

**KLASIFIKASI SATUAN LINGUAL LEKSIKON KERAMIK  
DI DESA ANJUN, KECAMATAN PLERED,  
KABUPATEN PURWAKARTA  
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

Ismi Nurul Huda

*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI*

Ismi Nurulhuda57@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi mengalami perubahan karena pengolahan keramik mulai ditinggalkan oleh masyarakat, khususnya di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Hasil penelitian ini ditemukan 55 leksikon meliputi: (1) 22 leksikon dalam kategori kata monomorfemis; (2) 19 leksikon dalam kategori kata polimorfemis; (3) 11 leksikon dalam kategori frasa nominal; dan (4) 4 leksikon dalam kategori frasa verbal.

**Kata kunci :** Leksikon keramik, etnolinguistik, satuan lingual (kata dan frasa).

**PENDAHULUAN**

Leksikon berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘cara bicara’. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep “kumpulan leksem” dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian (Chaer, 2007: 2-6). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Penelitian ini berjudul “Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta dapat diketahui : (1) leksikon keramik yang berupa kata berdasarkan struktur morfem; (2) leksikon keramik yang berupa kata berdasarkan kategori kata; (3) leksikon keramik pola pembentukan frasa nominal; dan (4) leksikon keramik pola pembentukan frasa verbal.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain: (1) mengetahui leksikon keramik yang berupa kata berdasarkan struktur morfem; (2) mengetahui leksikon keramik yang berupa kata berdasarkan kategori kata; (3) mengetahui leksikon keramik pola pembentukan frasa nominal; dan (4) mengetahui leksikon keramik pola pembentukan frasa verbal. manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara toeretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bahan acuan untuk melakukan suatu penelitian disiplin ilmu etnolinguistik dan salah satu upaya untuk melestarikan bahasa dan budaya, khususnya budaya di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat; (1) sebagai salah satu usaha pelestarian bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia dan budaya yang merupakan identitas budaya yang dimiliki oleh Desa

Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta; (2) sumbangan keilmuan bagi pembelajaran untuk para pembaca, khususnya bagi peneliti yang mempelajari keramik Plered; (3) Bagi para masyarakat (generasi penerus), hasil penelitian ini diharapkan memberikan kemudahan memahami istilah-istilah yang dipergunakan dalam bidang keramik.

## **METODE PENELITIAN**

pengkajian masalah ini memakai pendekatan teoretis, yakni pendekatan etnolinguistik tepatnya etnografi komunikasi. Studi etnografi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi (Hymes, 1962). Dengan etnografi komunikasi, penggambaran bahasa dalam suatu kebudayaan bukan pada bahasa itu sendiri, melainkan pada komunikasinya (Kuswarno, 2008: 12). Etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan kebudayaan, tetapi juga membahas ketiganya secara sekaligus. Dengan etnografi komunikasi, peneliti dapat mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan memahami suatu pandangan hidup dari suatu sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1997: 3). Dengan demikian, peneliti ikut berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat budaya Sunda (Marcus dan Fisher, 1968: 18; dalam Sibarani, 2004:54). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data.

Instrumen pengumpulan data ini, menggunakan pedoman observasi, kartu data, dan sarana pendukung penelitian. Tabel klasifikasi satuan lingual dalam penelitian ini merupakan tabel yang digunakan untuk mengklasifikasikan leksikon keramik di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian leksikon keramik ini ditemukan 55 leksikon yang terdiri atas 10 leksikon bahan untuk membuat keramik, 18 leksikon proses pembuatan keramik, 20 leksikon peralatan yang digunakan dalam pembentukan keramik, 3 leksikon produk yang dihasilkan perajin keramik, dan 3 leksikon partisipan yang terlibat dalam pembuatan keramik. Leksikon-leksikon tersebut diklasifikasikan dalam bentuk kata dan frasa. Berikut ini klasifikasi bentuk lingual leksikon keramik plered berdasarkan struktur morfem dan kategori kata, klasifikasi pola pembentukan frasa nominal, dan klasifikasi pola pembentukan frasa verbal.

### **1. Leksikon yang Berupa Kata**

Kata adalah kesatuan-kesatuan yang terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan yang mengandung suatu ide (Keraf, 1984: 53). Leksikon keramik plered dapat diklasifikasikan berdasarkan struktur morfem dan kategori katanya. Adapun pembahasan kedua klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

**a. Klasifikasi Leksikon yang Berupa Kata Berdasarkan Struktur Morfem**

Berdasarkan struktur morfem ditemukan 41 leksikon yang berupa kata terdiri atas 22 leksikon yang berupa kata dasar (monomorfemis) dan 19 leksikon yang berupa kata berimbuhan (polimorfemis). Adapun pembahasan kedua satuan lingual yang berupa kata menurut struktur morfem akan diuraikan sebagai berikut.

**1) Leksikon yang Berupa Kata Dasar (Monomorfemis)**

Dalam leksikon keramik terdapat 22 leksikon yang berupa kata dasar (monomorfemis). Leksikon keramik yang berupa kata dasar (monomorfemis) akan dipaparkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Leksikon Makanan Berupa Kata Dasar**

No	Leksikon Kata Dasar (Monomorfemis)	Gloss
1.	<i>awi</i>	bambu
2.	<i>besut</i>	besut
3.	<i>lincir</i>	pelicin
4.	<i>cét</i>	cat
5.	<i>cawi</i>	pisau
6.	<i>dalim</i>	spons
7.	<i>emmal</i>	membuat lengkungan
8.	<i>empleg</i>	lempung putih/merah
9.	<i>jegger</i>	alat putar
10.	<i>kain</i>	kain
11.	<i>kiner</i>	tinier
12.	<i>koas</i>	kuas
13.	<i>leutak</i>	lumpur
14.	<i>limit</i>	meratakan keramik
15.	<i>liyat</i>	ulet
16.	<i>palastik</i>	plastik
17.	<i>papan</i>	papan
18.	<i>pérbot</i>	meja putar
19.	<i>rak</i>	rak
20.	<i>salampak</i>	alas
21.	<i>sét</i>	ukuran

Berdasarkan tabel di atas ditemukan 22 leksikon keramik plered dalam bentuk satuan lingual yang berupa kata dasar (monomorfemis). Leksikon tersebut di antaranya adalah *awi*, *besut*, dan *lincir*. Ketiga leksikon tersebut tidak dapat diuraikan lagi menjadi bentuk morfologis yang lebih kecil. Artinya, leksikon *awi*, *besut*, dan *lincir* hanya terdiri atas satu morfem. Dalam tuturan sesama *tukang cét* di sela-sela kerjanya. Adapun contoh tuturannya adalah sebagai berikut:

**Konteks: Percakapan sesama tukang cét di sela-sela kerjanya**

Taufik : *nal pernet béak?*

[*nal pernet béak*].

‘nal pelicin habis’.

Zaenal : *Heueuh béak kamari dipake can meuli deui poho.*

[*Hööh béak kamari dipake möli döi poho*].

‘Iya habis kemarin dipakai belum beli lagi lupa’.

Berdasarkan tuturan di atas, terlihat bahwa kata *cét* merupakan bentuk morfem bebas yang termasuk dalam bentuk kata dasar (monomorfemis). Leksikon *cét* merupakan morfem bebas. Artinya tanpa harus terlebih dahulu menggabungkannya dengan morfem lain. Pada leksikon yang berupa kata dasar (monomorfemis) tersebut peneliti menemukan dua kategori kata, yakni kategori dalam bentuk nomina dan dalam bentuk verba. Adapun contoh leksikon tersebut di antaranya adalah *dalim*, *dianyeman*, dan *diédér*.

**b. Leksikon yang Berupa Kata Berimbuhan (Polimorfemis)**

Dalam penelitian ini ditemukan 19 leksikon keramik yang berupa kata berimbuhan (polimorfemis). Leksikon tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis imbuhan, adalah prefiks (awalan), infiks (sisipan/tengah), sufiks (akhiran), dan konfiks (awalan dan akhiran). Namun, leksikon yang berinfiks (sisipan/tengah) tidak ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah tabel klasifikasi kata berimbuhan (polimorfemis).

**Tabel 2**  
**Leksikon Makanan Berupa Kata Berimbuhan**

No	Leksikon	Gloss
1.	<i>babaseuh</i>	pembasahan
2.	<i>dicét</i>	dicat
3.	<i>dianyeman</i>	dianyam
4.	<i>diédér</i>	dijemur
5.	<i>jangkiran</i>	kerangka keramik
6.	<i>diképlok</i>	dipukul-pukul
7.	<i>dilélér</i>	dibentuk
8.	<i>diserat</i>	dihaluskan
9.	<i>diluluh</i>	diinjak-injak
10.	<i>mereuman</i>	pemerah
11.	<i>ngaborangan</i>	membuat kaki keramik
12.	<i>ngahuluan</i>	pembentukan leher
13.	<i>ngeringan</i>	pengosokan
14.	<i>ngesrik</i>	menghaluskan
15.	<i>nyangkiran</i>	menghias
16.	<i>nyelup</i>	penglasiran
17.	<i>pangorekan</i>	pengorekan
18.	<i>pangukur</i>	pengukur
19.	<i>pérécét</i>	ditempel

Berdasarkan tabel di atas, leksikon yang berupa kata berimbuhan (polimorfemis) terdiri atas 13 leksikon yang berprefiks (awalan), 2 leksikon yang bersufiks (akhiran), dan 4 leksikon yang berkonfiks (awalan dan akhiran). Leksikon tersebut dapat diuraikan lagi menjadi bentuk morfologis yang lebih kecil. Artinya, leksikon *dilélér*, *diléder*, dan *pérecét* terdiri atas morfem terikat yang diimbuhkan pada kata dasar (monomorfemis) dalam proses pembentukan kata tersebut. Dalam tuturan antara pemilik industri dan perajin keramik di sela-sela pembuatan keramik plered. Adapun contoh tuturannya adalah sebagai berikut:

**Konteks: Percakapan antara pemilik industri dan perajin keramik di sela-sela kerjanya**

- Pa Asep : *Jang geura diédér keramik teh mumpung keur panas.*  
*[Jan göra diédér keramik teh mumpunj kör panas].*  
 ‘Jang cepat dijemur keramik selagi panas’
- Ujang : *Muhun pa. Ieu oge bade diédér.*  
*[muhun pa. Iö oge bade diédér].*  
 ‘Iya pa. Ini juga mau dijemur’

berdasarkan satuan lingual leksikon yang berupa kata berimbuhan (polimorfemis) ternyata di dalam leksikon keramik plered ditemukan 19 leksikon yang terdiri atas kategori, adalah 13 prefiks (awalan), 2 sufiks (akhiran), dan 4 konfiks (awalan dan akhiran).

**2. Leksikon Kategori Frasa**

Dalam analisis satuan lingual frasa, leksikon akan diklasifikasikan berdasarkan kategori kata dan distribusi unsur pembentuknya. Berdasarkan unsur pembentuknya, frasa dibagi menjadi unsur inti dan pewatas. Unsur inti merupakan satuan lingual inti yang berupa kata maupun frasa, sedangkan pewatas adalah satuan lingual penjelas yang berupa kata maupun frasa pada leksikon tersebut. Adapun tabel leksikon yang berupa frasa dengan unsur pembentuknya sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Leksikon Makanan Berupa Kata Frasa**

No	Leksikon	Gloss	Unsur Pembentuk		
			Unsur Inti	Pewatas	Kategori
1.	<i>keramik cétak</i>	keramik cetak	<i>keramik</i> (n)	<i>cétak</i> (a)	nominal
2.	<i>keramik ukir</i>	keramik motif	<i>keramik</i> (n)	<i>ukir</i> (a)	Nominal
3.	<i>mesin cétak</i>	mesin cetak	<i>mesin</i> (n)	<i>cétak</i> (a)	Nominal
4.	<i>mesin dompleng</i>	mesin molen	<i>mesin</i> (n)	<i>dompleng</i> (a)	Nominal
5.	<i>taneuh liyat</i>	lempung	<i>tanéuh</i> (n)	<i>liyat</i> (a)	nominal
6.	<i>taneuh sawah</i>	tanah sawah	<i>taneuh</i> (n)	<i>sawah</i> (n)	Nominal
7.	<i>tehnik cétak</i>	teknik cetak	<i>tehnik</i> (v)	<i>cétak</i> (a)	Verbal

8.	<i>tehnik leungeun</i>	teknik tangan	<i>tehnik</i> (v)	<i>leungeun</i> (n)	Verbal
9.	<i>tehnik putér</i>	teknik putar	<i>tehnik</i> (v)	<i>putér</i> (a)	Verbal
10.	<i>tehnik teukeun</i>	teknik tekan	<i>tehnik</i> (v)	<i>teukeun</i> (a)	Verbal
11.	<i>tukang cét</i>	ahli mengecat	<i>tukang</i> (n)	<i>cet</i> (n)	Nominal
12.	<i>tukang cétak</i>	ahli mencetak	<i>tukang</i> (n)	<i>cétak</i> (a)	Nominal
13.	<i>tukang ngalélér</i>	ahli membentuk	<i>tukang</i> (n)	<i>ngalélér</i> (v)	Nominal
14.	<i>tungku cubluk</i>	pembakaran (oven)	<i>tungku</i> (n)	<i>cubluk</i> (n)	Nominal

Semua leksikon di atas berupa frasa berdasarkan tabel di atas ditemukan 14 leksikon keramik yang terdiri atas 10 frasa nominal dan 4 frasa verbal. Pola pembentukan frasa dari segi unsur pembentuknya terdiri atas dua unsur, yakni unsur inti dan pewatas. Unsur inti meliputi 11 leksikon nomina dan 4 leksikon verba, sedangkan pewatas meliputi 4 leksikon nomina, 1 verba, dan 9 adjektiva. Unsur inti dan pewatas merupakan perpaduan distribusi unsur pembentuk yang menghasilkan sebuah pola pembentukan kategori frasa, adalah frasa nominal yang terbentuk dari pola nomina+nomina, nomina+verba, dan nomina+adjektiva, serta frasa verbal yang terbentuk dari pola verba+nomina dan verba+adjektiva. Adapun penjelasan kedua pola pembentukan frasa tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Pola Pembentukan Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang distribusinya sama dengan kata benda dan unsur pusat frasa nominal adalah kata benda. Leksikon keramik yang termasuk frasa nominal berjumlah 11 leksikon. Adapun pembahasan pola pembentukan frasa nominal adalah sebagai berikut.

##### 1) Nomina+Nomina

Dalam pola pembentukan nomina+nomina ditemukan 4 leksikon yang terdiri atas unsur inti dan pewatas. Adapun unsur inti dari pola nomina+nomina adalah taneuh pada leksikon taneuh sawah, tukang pada leksikon tukang cét, dan tungku pada leksikon tungku cubluk. Sementara itu, pewatas dari pola pembentukan nomina+nomina adalah léler pada leksikon alat léler, sawah pada leksikon taneuh sawah, cét pada leksikon tukang cét, dan cubluk pada leksikon tungku cubluk.

##### 2) Nomina+Verba

Berdasarkan pola pembentukan nomina+verba ditemukan 1 leksikon yang terdiri atas unsur inti dan pewatas. Adapun unsur inti dari pola nomina+verba adalah tukang pada leksikon tukang ngalélér. Sementara itu, pewatas dari pola pembentukan nomina+verba ngalélér pada leksikon tukang ngalélér.

##### 3) Nomina+Adjektival

Pola pembentukan nomina+adjektiva yang terkandung dalam leksikon ditemukan 6 leksikon. Adapun unsur inti pembentuk pola nomina+adjektiva adalah keramik dari leksikon keramik cétak, keramik dari keramik ukir, mesin dari leksikon mesin cétak, tukang dari leksikon tukang cétak, tanéuh dari leksikon liyat, dan tukang dari leksikon tukang cétak. Sementara itu, pewatas dari pola pembentukan nomina+verba adalah cétak dari leksikon keramik cétak, ukir dari

keramik ukir, cetak dari leksikon mesin cetak, cetak dari leksikon tukang cetak, liyat dari leksikon taneuh liyat, dan tukang dari leksikon tukang cetak

Berdasarkan analisis frasa nominal ditemukan pola pembentukan 4 leksikon nomina+nomina, 1 leksikon nomina+verba, dan 6 leksikon nomina+adjektiva. Sementara itu, pola pembentukan frasa verbal terdiri atas verba+nomina dan verba adjektiva yang akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **b. Pola Pembentukan Frasa Verbal**

Frasa verbal merupakan frasa yang distribusinya sama dengan kata kerja (verba) dan unsur pusat frasa verba adalah kata kerja. Leksikon keramik yang termasuk frasa verbal ditemukan sebanyak 4 leksikon, yakni teknik cetak, teknik leungeun, teknik putér, dan teknik teukeun. Adapun penjelasan pola pembentukan frasa verbal sebagai berikut.

##### **1) Verba+Nomina**

Pola pembentukan unsur inti verba+nomina yang berupa frasa verbal ditemukan dalam leksikon keramik berjumlah 1 leksikon yang terdiri atas unsur inti dan pewatas. adalah teknik pada leksikon teknik leungeun. Sementara itu, pewatas pola pembentukannya adalah, leungeun dari teknik leungeun.

##### **2) Verba+Adjektiva**

Unsur inti dari pola pembentukan verba+adjektiva ditemukan sebanyak 3 leksikon, yakni teknik pada leksikon teknik cetak, teknik pada leksikon teknik putér, dan teknik pada leksikon teknik teukeun. Sementara itu, pewatas pola pembentukan verba+adjektiva adalah cetak pada leksikon teknik cetak, putér pada leksikon teknik putér, dan teukeun pada leksikon teknik teukeun.

Pada analisis frasa verbal ditemukan pola pembentukan 1 leksikon verba+nomina, dan 3 leksikon verba+adjektiva. Adapun klasifikasikan pola pembentukan frasa yang terdiri atas frasa nominal dan frasa verbal.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan klasifikasi satuan lingual, ditemukan sebanyak 55 leksikon keramik di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Leksikon tersebut terdiri atas 41 kata dan 15 frasa. Klasifikasi kata dari bentuk morfem terdiri atas 22 leksikon kata dasar (monomorfemis) dan 19 leksikon kata berimbuhan (polimorfemis). Secara kategori, leksikon yang berupa kata terdiri atas 26 nomina dan 15 verba. Sementara itu, pola pembentukan leksikon yang berupa frasa terdiri atas 11 frasa nominal dan 4 frasa verbal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikanto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barus, Ebarina. 2013. "Arti Warna dalam Ilmu Psikologi-Lalu Apa Warna Kepribadianmu". [online]. Tersedia: <http://erbinabaro.wordpress.com/2013/06/24/arti-warna-dalam-ilmu-psikologi-lalu-apa-warna-kepribadianmu/> html. [13 Oktober 2013].

- Beliani, Leli.(2010).”Leksikon Perbatikan di Tasikmalaya”. Skripsi pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: tidak diterbitkan.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi* Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadibrata, RA. 2009. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Antropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Antropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Fatehah, Nur.(2009). “Leksikon Perbatikan di Pekalongan”. Tesis master pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction* . Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Hidayatullah, Rizki dan Fasya mahmud. 2012. *Konsep Nasi dalam Bahasa Sunda: Studi Antropolinguistik di Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya*” dalam Jurnal Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya. Tahun ke-10, hal 73-77.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, dkk. 2011. *KBBI online*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, Dan Tehniknya*. Jakarta: RajaGafindo Persada, 2007.
- Ola, Simon Sabon. 2007. *Pendekatan dalam penelitian linguistik kebudayaan*.
- Patimah. Ratna S. 2008. “Nama jajanan tradisional khas Sunda”. Skripsi pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan
- Ramlan, M. 2006. *Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.
- Satjadibrata. 2011. *Kamus Sunda-Indonesia*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Dutawacana University Press.
- Sudaryanto. 1985. *Esai tentang Bahasa dan Pengantar Ke Dalam Ilmu Bahasa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudaryat, Yayat dkk. 2007. *Tata bahasa Sunda Kiwari*, Bandung: YramaWidya.



- Suryani, N.S., Elis. 2006. *Pandangan Hidup Orang Sunda Tentang Hubungan Antara Manusia dengan Lingkungan Masyarakatnya*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Budaya Sunda.
- Widiatmoko, Sigit. (2011). "Leksikon kemaritiman di Pantai Tanjung Pakis Kabupaten Karawang." Skripsi pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.